

**PENERJEMAHAN INGGRIS-ARAB NAMA ALIRAN POLITIK:
STUDI KASUS PADA MAUSŪ'AH AS-SIYĀSAH
KARYA ABDUL-WAHHAB AL-KAYYALIY**

Hamdan
hamdan@ugm.ac.id

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

This article aims to discuss the Arabic translation of the names of English political doctrines by focusing on Mausū'ah as-Siyāsah written by 'Abdul-Wahhab al-Kayyaliy. This research was conducted in three steps, namely data collection, analysis, and presentation of results. The source of this research data is literature data that is the names of political doctrines which was translated to Arabic in Mausū'ah as-Siyāsah. The names are recorded on the data card with certain marks and are classified to obtain terminology that clearly describes the process of its formation. In the next step, the terminologies chosen as a sample are analyzed using the theory of semantic fields. The study shows that the Arabic translation for the names of the political doctrines has two types, namely the Arabization (*ta'rib*) and using the equivalent of Arabic. Besides, the translation itself was conducted through a hermeneutical process in which the translation as much as possible took a high accordance with original English text.

Keywords: Political doctrines, translation, hermeneutics.

ملخص

تهدف هذه المقالة إلى وصف ترجمة أسماء المذاهب السياسية من اللغة الإنجليزية إلى اللغة العربية في كتاب موسوعة السياسة تأليف عبد الوهاب الكيالي. ويتم هذا البحث من خلال ثلاثة مراحل، هي جمع البيانات، وتحليلها، وعرضها. مصدر البيانات هو البيانات المكتوبة المتمثلة في أسماء المذاهب السياسية في كتاب موسوعة السياسة المترجمة من لغتها الأصلية الإنجليزية. سجلت هذه الأسماء بملاحظة معينة ثم صنفت للحصول على المصطلحات التي تصور عملية الترجمة بشكل بين، ثم أجريت عملية التحليل للمصطلحات المختارة كالنماذج مستخدماً مراجع ترجمة اللغة العربية معتمداً على نظرية حقول الدلالة اللغوية. وتوصل البحث إلى نتيجة مؤداها أن ترجمة أسماء المذاهب السياسية إلى اللغة العربية تنقسم إلى نوعين: التعريب وأخذ الألفاظ العربية المثلثة لها. وقد تمت عملية الترجمة باستخدام الخطوات التأويلية ابتغاء للوصول إلى إيجاد مصطلح وبيان يتطابقان أشد المطابقة على المصطلحات الأصلية الإنجليزية.

الكلمات المفتاحية: المذاهب السياسية، الترجمة، التأويل.

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam artikel ini terkait penerjemahan nama aliran politik bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab dengan berfokus pada *Mausū'ah as-Siyāsah* Karya 'Abdul-Wahhab al-Kayyaliy (1985). Ensiklopedi ini adalah salah satu ensiklopedi bahasa Arab terpenting abad ke-20, yang disusun oleh sekelompok peneliti yang dipimpin oleh ahli ensiklopedi Palestina bernama 'Abdul Wahhab al-Kayyaliy, dan saat ini sudah memasuki edisi keempat dalam tujuh jilid. Ensiklopedi ini disusun dalam urutan alfabetis dalam menjelaskan isi buku, baik mengenai terminologi, peristiwa maupun tokoh politik.

Penerjemahan nama aliran politik bahasa Inggris dalam ensiklopedi ini menarik karena pada dasarnya tidak ada terminologi bahasa Arab yang sepadan artinya dengan terminologi politik dalam bahasa Inggris. Di lain pihak, perkembangan ilmu politik Barat juga mempengaruhi para intelektual Arab di tengah kemunduran bangsa Arab dalam konteks global. Ahli bahasa Arab berusaha membentuk terminologi yang paling sesuai untuk terminologi bahasa Inggris tersebut sehingga konsep politik dalam terminologi ini dapat disampaikan secara tepat ke masyarakat Arab. Kondisi seperti ini memaksa para ahli menggali khazanah bahasa Arab sendiri untuk menghindari peng-Arab-an secara langsung terminologi politik bahasa Inggris tersebut.

Secara teknis, pemilihan sebuah terminologi politik bahasa Arab sebagai padanan nama aliran politik bahasa Inggris dalam ensiklopedi ini juga menimbulkan persoalan terkait aspek makna kebahasaan yang diacu. Untuk

memahami proses pembentukan terminologi tersebut perlu dilakukan penelusuran secara mendalam terhadap kandungan makna di dalamnya sehingga dapat dijelaskan pertimbangan utama dalam membentuk sebuah terminologi. Kandungan makna tersebut terutama pada tataran kata dan frasa karena dalam kedua tataran inilah terminologi disusun.

Telaah Pustaka

Wacana tentang dunia Arab tidak terlepas dari penggunaan terminologi-terminologi politik. 'Abdul-Halim (1994:19-64) secara detil mengeksplorasi penggunaan berbagai terminologi politik dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Pembahasan tentang hal ini difokuskan pada pembahasan ideologi sebagai bagian pembukaan. Bagian selanjutnya adalah metode pelaksanaan ideologi yang juga kaya dengan berbagai terminologi.

Lewis (1997) mendiskusikan penggunaan terminologi politik sebagai bentuk bahasa politik Islam. Lewis berfokus pada pembahasan terminologi tersebut pada struktur politik, kekuasaan, dan peperangan. Disimpulkan bahwa bahasa politik Islam adalah bentuk komunikasi politik yang didominasi oleh metafora dan alusio.

Hamed (2014: 239-240) menyatakan bahwa saat ini banyak sekali terminologi dalam bahasa Arab yang dihasilkan dalam berbagai bidang. Perkembangan sains dan teknologi menghadapkan bahasa Arab pada persoalan kebahasaan yang serius untuk menampilkan konsep-konsep baru yang belum ada padanannya dalam bahasa Arab. Akibat hegemoni bahasa ini, terutama bahasa Inggris

dan Perancis, beberapa ahli di bidang teknologi secara langsung mengambil terminologi dari kedua bahasa ini. Di sisi lain, ahli-ahli yang lain melakukan standarisasi terhadap terminologi-terminologi tersebut.

Landasan Teori

Terminologi merujuk pada kesepakatan sekelompok orang dalam menamai sesuatu hal dengan maksud yang berbeda dari arti aslinya sehingga keluar dari arti bahasa ke arti yang lain karena persamaan konteks. Terminologi juga berarti kesepakatan sekelompok orang untuk menggunakan sebuah kata untuk arti atau tujuan lain. Terminologi adalah kata yang dipakai untuk arti tertentu melalui kesepakatan sebagaimana istilah dalam sebuah komunitas kebahasaan dengan melihat hubungan kecocokan antara kata dan konsep (Rey dalam Grijns, 1999: 48). Dalam pengertian ini, terminologi menegaskan hubungannya dengan konsep dan berfokus pada struktur konseptual dan representasinya (Kageura, 2002: 17).

Pembentukan terminologi adalah upaya untuk menciptakan atau membuat kata baru, terutama untuk transfer pengetahuan khusus di bidang ilmu pengetahuan atau bidang profesional dalam pekerjaan sehari-hari. Terminologi tersebut merupakan kata atau frase terpendek yang mudah dipahami oleh orang lain. Penggunaan sebuah terminologi harus melihat pemahaman terhadap terminologi tersebut, artinya bahwa terminologi yang banyak digunakan itu lebih tepat dan tidak menyimpang (Faber-Benitez, 2009: 110).

Terminologi lebih dari sekadar contoh teknis tertentu dalam bahasa umum. Terminologi pada dasarnya

adalah kegiatan linguistik dan kognitif. Dalam hal ini, terminologi adalah unit linguistik yang menyampaikan makna konseptual dalam kerangka teks pengetahuan khusus. Dalam memahami sifat terminologi, proses transmisi arti ini sama pentingnya dengan konsep yang disampaikan. Ini bukan kebetulan bahwa teori-teori tersebut telah muncul dalam konteks penerjemahan (Faber-Benitez, 2009: 108).

Penerjemahan adalah proses konversi tertulis teks sumber dari bahasa sumber yang asli ke dalam teks target dalam bahasa lain. Penerjemahan adalah transfer peradaban, budaya, dan pemikiran. Penerjemahan adalah seni mandiri, karena tergantung pada kreativitas, rasa bahasa dan kemampuan untuk mendekati budaya, memungkinkan semua umat manusia untuk berkomunikasi dan mendapat manfaat dari pengalaman satu sama lain (as-Safi, 2010: 5).

Ada enam pendekatan utama dalam teori penerjemahan kontemporer, yaitu pendekatan sociolinguistik, pendekatan komunikatif, pendekatan hermeneutik, pendekatan linguistik, pendekatan sastra, dan pendekatan semiotik. Pada artikel ini digunakan pendekatan hermeneutik didasarkan pada pendapat George Steiner bahwa komunikasi manusia adalah penerjemahan. Penerjemahan bukanlah sains melainkan seni eksak ketika penerjemah sejati harus mampu menjadi penulis untuk menangkap arti yang dikatakan oleh pengarang teks asli (as-Safi, 2010: 34-38).

Metode

Artikel ini berdasarkan penelitian dalam tiga tahapan, yaitu

pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Sumber data penelitian ini adalah data pustaka berupanama aliran politik di dalam *Mausū'ah as-Siyāsah* (1985) yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris. Nama aliran politik tersebut dicatat dalam kartu data dengan diberi tanda tertentu dan diklasifikasikan untuk mendapatkan nama aliran politik sesuai pembentukannya. Data dianalisis menggunakan bahan kepustakaan bahasa Arab dengan prinsip medan makna kebahasaan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam laporan penelitian berupa artikel publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, dari klasifikasi terhadap data yang sudah dikumpulkan, ada dua bagian besar nama aliran politik bahasa Inggris dalam *Mausū'ah as-Siyāsah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dua bagian besar tersebut adalah nama aliran politik bahasa Inggris yang diadopsi ke dalam bahasa Arab kemudian diberi perlakuan gramatika Arab dan nama aliran politik bahasa Inggris yang dipadankan dengan terminologi bahasa Arab baik asal kata maupun perlakuan gramatikanya.

Artikel ini berfokus pada pembahasan bagian kedua. Nama aliran dari bagian kedua ini terbagi lagi menjadi tiga bagian dengan melihat jenis kata asalnya, yaitu *ism jins*, *ism musytaq*, dan *ism murakkab*. Penjelasan dari ketiga jenis nama aliran politik adalah sebagai berikut.

A. Nama Aliran Politik dengan Kata Asal Berupa *Ism Jins*

Bagian ini mencakup nama-nama seperti *nationalism*, *tribalism*, *individualism*, *racism*, *secularism*, *rationalism*, *nihilism*, *republic*, *collectivism*, *nationality*, *sectarianism*,

communism, *populism*, *personalism*, *authoritarianism*, *materialism*, *historicism*, *feminism*, dan *mercantilism*. Penerjemahan terhadap kata-kata ini dilakukan dengan mengambil *ism jins* (nama jenis) yang sudah ada dalam bahasa Arab kemudian diberi tambahan *ya' nisbah* dan *ta' marbutah*. Berikut ini adalah penjelasan dari nama-nama aliran tersebut.

1. *Nationalism* (القومية)

Nationalism dipahami sebagai masyarakat dengan kesamaan bahasa, budaya, dan kepentingan yang dipersatukan oleh sekelompok orang di antara mereka. Dalam konteks bangsa Arab, nasionalisme diartikan sebagai gerakan menuju pembebasan orang-orang Arab pada abad kesembilan belas. Gerakan ini diilhami oleh gerakan kemerdekaan lainnya pada abad ke-18 dan ke-19. Karena kemunduran Kekaisaran Ottoman dan konsolidasi Timur Tengah oleh kekuatan-kekuatan besar Eropa, orang-orang Arab berusaha mendirikan negara merdeka mereka yang diperintah oleh orang-orang Arab, bukan orang asing (al-Kayyali, 1985: 765, jilid IV).

Sejalan dengan upaya ini adalah gerakan Zionis yang muncul di antara orang-orang Yahudi di Eropa pada abad kesembilan belas. Sejak tahun 1882, sebagian besar orang Yahudi mulai bermigrasi dari Eropa ke wilayah Palestina untuk mendirikan sebuah tanah air Yahudi yang baru. Upaya ini memuncak dalam deklarasi negara Israel pada tahun 1948. Karena gerakan ini menentang keyakinan nasionalis Arab bahwa Palestina adalah bagian dari negara Arab, negara-negara Arab melancarkan penyerangan untuk membebaskan kawasan tersebut. Penyerangan ini

hanya berhasil sebagian dan menyebabkan bentrokan selama beberapa dekade antara ideologi nasional Arab dan Yahudi (Ajami, 1981: 56).

2. *Tribalism* (القبيلية)

Istilah ini merujuk pada sistem kesukuan bangsa Arab, termasuk klan atau keluarga besar dengan satu nenek moyang. Masyarakat Arab lama adalah komunitas suku baik di pedesaan maupun perkotaan, dan mereka terikat dengan aturan hukum dan adat istiadat yang menjamin kelangsungan hidup semua suku. Oleh karena itu, terjadi fanatisme kesukuan dengan menganggap bahwa suku lain lebih buruk. Fanatisme juga merembet pada fanatisme keluarga dengan menjadikan kedekatan pada garis ayah dan kakek. Selain ikatan darah, ikatan lain seperti sumpah setia, lingkungan, persekutuan dan hubungan seksual, semua membawa pada fanatisme yang memunculkan intoleransi dari berbagai kekuatan politik. Kepentingan dan pembelaan suku adalah paling utama daripada urusan lain, terutama untuk kaum pria yang menjadi pemimpin sukunya (al-Kayyali, 1985: 747, jilid IV).

3. *Individualism* (فردية)

Individualisme adalah sikap etik, filsafat politik, ideologi, atau pandangan sosial yang menekankan nilai moral individu. Individualisme adalah seruan untuk kemandirian tujuan dan keinginan individu. Individualisme menyatakan bahwa kepentingan individu adalah masalah mendasar yang harus diwujudkan di atas kepentingan negara dan kelompok dengan menentang campur tangan pihak luar atas kepentingan individu oleh masyarakat atau lembaga seperti pemerintah. Individualisme menjadikan individu sebagai pusat

perhatian dengan premis dasar bahwa individu manusia adalah faktor utama dalam perjuangan untuk pembebasan.

Liberalisme, eksistensialisme, dan relativitas adalah contoh gerakan individu yang mengambil pokok pemahaman. Semuanya sepakat untuk memberi ruang bagi individu dalam mengejar hak individu untuk kebebasan dan realisasi diri. Inilah mengapa individualisme sering bertentangan dengan diktatorisme dan kolektivisme (al-Kayyali, 1985: 531, jilid IV).

4. *Racism* (العنصرية)

Rasisme adalah keyakinan bahwa ada perbedaan secara genetik di antara kelompok-kelompok ras manusia dalam hal kecerdasan dan kemampuan, dan dengan demikian membenarkan perlakuan sosial dan hukum yang berbeda terhadap antar kelompok ras. Istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada praktik diskriminasi ketika sekelompok orang tertentu diperlakukan berbeda. Diskriminasi ini dibenarkan oleh penggunaan generalisasi berdasarkan stereotip dan penggunaan logika ilmiah. Rasisme mengacu pada perasaan superioritas, perilaku, praktik atau kebijakan dengan diskriminasi berdasarkan warna kulit, afiliasi negara, atau etnis. Kaum rasis menyatakan bahwa ada perbedaan yang diwariskan dan ada kelompok etnis atau ras yang lebih rendah daripada kelompok atau ras lain. Dalam kasus lembaga rasis, atau rasisme sistematis, kelompok tertentu dapat menolak hak perawatan kesehatan atau sosial dengan biaya kelompok lain (al-Kayyali, 1985: 842, jilid III).

Kelompok penentang rasisme menyangkal adanya sifat-sifat yang diwariskan dan menganggap ada

perlakuan antara orang-orang atas dasar perbedaan semacam ini sebagai diskriminasi rasial. Meskipun diskriminasi rasial sering didasarkan pada perbedaan fisik antara kelompok-kelompok yang berbeda, diskriminasi rasial dapat menimpa siapa pun dengan dasar etnis atau budaya, bukan karakteristik fisik. Rasisme juga dapat mengambil bentuk yang lebih kompleks melalui rasisme yang halus, yang muncul secara tidak sadar pada orang-orang yang menyatakan komitmen mereka terhadap nilai-nilai toleransi dan kesetaraan (Ayubi, 1991: 67).

5. *Secularism* (العلمنية)

Sekularisme adalah prinsip pemisahan pemerintahan dan otoritas politik dari otoritas agama atau tokoh agamadengan berbagai variasinya. Ini bisa berarti bahwa pemerintah atau negara tidak memaksa siapa pun untuk menganut agama, kepercayaan atau tradisi tertentu untuk alasan subyektif. Sekularisme juga menjamin hak untuk tidak mengakui agama tertentu dan tidak mengadopsi agama tertentu sebagai agama resmi negara. Secara umum, istilah ini mengacu pada pandangan bahwa aktivitas dan keputusan manusia, terutama yang bersifat politis, tidak boleh tunduk pada pengaruh lembaga agama (al-Kayyali, 1985: 732, jilid III).

6. *Rationalism* (عقلانية ، عقلنة)

Rasionalisme menyatakan bahwa pemikiran yang mengarah pada kesimpulan logis adalah sumber pengetahuan atau interpretasi. Lebih tepatnya, pendekatan yang diambil dari pemikiran dan kesimpulan adalah kriteria kebenaran, bukan berdasarkan perasaan. Ada jenis rasionalisme, baik yang moderat maupun yang ekstrim. Rasionalisme moderat percaya bahwa kesimpulan memiliki preferensi atas

metode lain untuk memperoleh pengetahuan, sementara rasionalisme ekstrim menyatakan bahwa pengambilan kesimpulan adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Rasionalisme sering ditafsirkan sebagai empirisme tetapi dengan pandangan yang lebih umum, keduanya tidak terpisah. Ada banyak filsuf yang dapat digolongkan sebagai rasionalis dan eksperimentalis. Beberapa rasionalis berpendapat bahwa jika kita mulai dari aturan dasar seperti geometri, makadimungkinkan untuk menyimpulkan semua pengetahuan yang dapat dipelajari (al-Kayyali, 1985: 762, jilid III).

7. *Nihilism* (العدمية)

Nihilisme adalah penolakan terhadap semua prinsip agama dan moral dengan keyakinan bahwa hidup itu tidak ada artinya. Pandangan filosofis ini berprinsip pada fakta bahwa seluruh dunia, termasuk manusia, tidak memiliki nilai dan bebas dari makna nyata apa pun. Menurut doktrin ini, penulis nihilis memiliki tugas untuk mengingatkan manusia akan keterbatasannya sehingga kehidupannya dieksploitasi dengan eksploitasi tanpa nilai. Dengan demikian, manusia bisa meninggalkan derajat binatang yang tidak menyadari makna ketiadaan menuju derajat manusia yang sadar akan dirinya dengan menghilangkan pemisahan buatan antara sains dan seni sehingga ketiadaan adalah sisi lain dari eksistensi (al-Kayyali, 1985: 645, jilid III).

8. *Republic* (جمهورية)

Republik adalah sistem pemerintahan dengan pemimpin yang dipilih oleh rakyat secara langsung seperti di Prancis, Amerika Serikat dan Turki, atau oleh parlemen terpilih dari rakyat seperti di Irak. Detail

organisasi pemerintahan Republik bisa sangat bervariasi sebagaimana pembahasan mengenai organisasi negara, termasuk republik, di cabang-cabang teori politik dan ilmu politik. Istilah republik umumnya digunakan untuk merujuk kepada negara dengan kekuatan politik yang tergantung pada persetujuan secara nominal dari orang yang dikuasai (al-Kayyali, 1985: 74, jilid II).

9. *Collectivism* (جماعية)

Kolektivisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan setiap sudut pandang etika, sosial atau politik yang menekankan pentingnya interdependensi di antara anggota masyarakat. Secara umum, tokoh kolektivisme memprioritaskan tujuan masyarakat di atas sasaran individu. Masyarakat, dalam pandangan mereka, lebih berharga daripada orang-orangnya. Dengan kata lain, kolektif adalah kebalikan dari individualitas (al-Kayyali, 1985: 59, jilid II).

10. *Nationality* (الجنسية)

Kewarganegaraan adalah hubungan hukum antara individu dan negara. Kewarganegaraan membebankan kewajiban tertentu pada negara vis-a-vis individu yang dinaturalisasi dalam bentuk hak-hak politik dan sipil, serta kewajiban seperti membayar pajak dan wajib militer. Konsep kebangsaan sedikit berbeda dari konsep kewarganegaraan (al-Kayyali, 1985: 93, jilid II).

11. *Sectarianism* (طائفية)

Konstruksi verbal sektarianisme membawa makna memindahkan bagian dari keseluruhan tanpa memisahkannya tetapi bergerak di dalamnya dan mungkin memberi keuntungan. Sektarian termasuk kelompok agama atau sosial tertentu tetapi bukan etnis. Dimungkinkan juga

berbagai orang dengan latar belakang berbeda bersatu dalam satu sekte tanpa memberdakan tanah air atau bahasa (al-Kayyali, 1985: 423, jilid III).

12. *Communism* (شيوعية)

Komunisme adalah istilah yang mengacu pada serangkaian gagasan dalam organisasi politik dan kemasyarakatan yang didasarkan pada kepemilikan umum alat produksi dalam ekonomi. Teori ini mengarah pada penghentian kelas sosial dan perubahan sosial dengan menghindari kebutuhan uang dan sistem negara. Komunisme adalah ideologi politik dan merupakan gerakan yang tujuan utamanya adalah untuk membangun masyarakat sosialis berdasarkan sistem sosio-ekonomi umum berdasarkan kepemilikan bersama alat-alat produksi tanpa adanya strata sosial dan uang dan sistem negara (al-Kayyali, 1985: 264, jilid III).

13. *Populism* (الشعبوية)

Populisme bisa diartikan sebagai ideologi atau wacana politik yang menggunakan demagogi dan membangkitkan emosi massa berdasarkan pendapat umum untuk menghadapi kekuatan lawan. Beberapa pejabat menggunakan populisme untuk memenangkan dukungan masyarakat atas kebijakan yang mereka terapkan dan untuk mempertahankan kredibilitas dan legitimasi. Populis sering digambarkan sebagai anti-rasionalitas atau menyembah kebodohan. Konsekuensi paling merusak dari populisme adalah kemampuannya untuk membujuk sejumlah besar orang untuk menerima otoritas absolut dari seorang individu atau kelompok. Wacana populis dilawan dengan memberikan informasi, angka dan data untuk menggugah kesadaran masyarakat,

bukan menggugah emosinya (al-Kayyali, 1985: 312, jilid III).

14. Personalism (شخصانية)

Personalisme adalah aliran filsafat ideal yang menyebar dalam filsafat Amerika dan Perancis pada awal abad kedua puluh. Inti dari filosofi ini adalah doktrin moral dan sosial berdasarkan pepatah bahwa pribadi manusia adalah nilai mutlak dalam hal kepemilikan kualitas yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara mental dan emosional dalam hubungan manusia dengan tujuan mencapai keberadaannya sebagai individu. Personalisme dalam pengertian ini adalah studi historis dan sosial individu yang berkembang dari kepribadian ke kepribadian lain dengan mempertimbangkan orisinalitas asli individu dalam berpikir, kreativitas dalam imajinasi, ketepatan dalam perasaan, dan kekuatan dalam ekspresi. Semua ini adalah kualitas yang menjadi ciri gaya pribadi, pendapat dan identitasnya yang membedakannya dari orang lain (al-Kayyali, 1985: 268, jilid III).

15. Authoritarianism (السلطوية)

Otoritarianisme adalah pemerintahan yang dicirikan oleh kekuasaan negara yang tinggi tanpa perlindungan hak-hak individu. Ini adalah istilah modern yang dikembangkan selama Perang Dingin oleh beberapa ahli teori politik Barat yang ingin membedakan antara otoritarianisme dan totalitarianisme. Mereka melihat negara-negara otoriter sebagai negara yang kurang kejam, mengganggu, dan lebih permanen daripada totaliter, seperti Jerman masa Hitler dan Uni Soviet masa Stalin. Contoh-contoh yang mereka sebutkan di antara sekutu Barat, bukan Uni Soviet, yang mereka anggap totaliter (al-Kayyali, 1985: 138, jilid III).

16. Materialism (المادية)

Materialisme dalam filsafat adalah teori yang mengatakan bahwa segala sesuatu adalah produk dari materi. Berdasarkan teori itu, materi adalah kebenaran absolut dan kesadaran dijelaskan oleh perubahan fisiokimia dalam sistem saraf. Materialisme adalah kebalikan dari idealisme yang menganggap superioritas kesadaran adalah tetap dan materialnya ditetapkan sebagai oposisi terhadap kesadaran. Menurut materialisme absolut, materi dan kesadaran memiliki karakteristik yang sama dan masing-masing adalah bentuk nyata yang lain. Materialisme filosofis adalah filsafat kuno dan memiliki banyak bentuk. Para filsuf Yunani mengakui keberadaan berbagai material yang disebut heliothemism yang berpandangan bahwa materi dan kehidupan adalah serupa. Menurut doktrin ini, materi adalah suci atau bahwa kehadiran Allah sebagai bagian dari materi. Materi kosmologis digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan penafsiran fisik alam semesta (al-Kayyali, 1985: 635, jilid V).

17. Historicism (تاريخية)

Historisisme adalah istilah untuk penelitian yang berhubungan dengan akurasi atau indikasi keberadaan orang atau terjadinya peristiwa tertentu secara historis. Dengan kata lain, kajian ini untuk memverifikasi bahwa seseorang atau sebuah peristiwa adalah bagian nyata dari sejarah, bukan sebagai bagian mitos atau fiksi. Fakta-fakta sejarah didasarkan pada fakta-fakta historis seperti akurasi sejarah, keandalan sumber-sumber dan kenyataan dari peristiwa tersebut. Pertanyaan tentang sejarah suatu kejadian atau seseorang tidak terbatas pada pertanyaan

mengenai apa yang sebenarnya terjadi, tetapi sampai pada bagaimana peneliti kontemporer dapat memverifikasi tentang apa yang sebenarnya terjadi. Pertanyaan verifikasi ini terkait erat dengan praktik dan metodologi penelitian historis untuk menganalisis keandalan sumber primer dan bukti lainnya. Karena metodologi yang berbeda dari sejarah meninjau karakter historis dengan cara yang berbeda, tidak mungkin untuk mengurangi sejarah dalam satu struktur baku (al-Kayyali, 1985: 525, jilid I).

18. Feminism (أنثوية)

Feminisme adalah seperangkat teori sosial yang berbeda karena merupakan gerakan politik dan filsafat moral yang didorong oleh motif yang terkait dengan isu-isu perempuan. Para feminis setuju bahwa tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan bentuk-bentuk penindasan yang berkaitan dengan gender, sehingga masyarakat memungkinkan semua wanita dan pria tumbuh dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan aman dan bebas. Kebanyakan feminis secara khusus tertarik pada masalah ketimpangan politik, sosial, dan ekonomi antara perempuan dan laki-laki. Sebagian berpendapat bahwa gender dan identitasnya ditentukan oleh struktur sosial. Kaum feminis berbeda dalam hal penyebab ketidaksetaraan, bagaimana ia diakses, dan sejauh mana definisi berbasis gender harus dipertanyakan dan dikritik. Oleh karena itu, seperti ideologi, gerakan politik, atau filsafat apa pun, tidak ada formula universal untuk feminisme yang mewakili semua feminis (al-Kayyali, 1985: 35, jilid I).

19. Mercantilism (الاتجارية)

Mercantilisme dikenal sebagai kecenderungan untuk berdagang tanpa minat pada hal lain. Prinsip ini adalah

doktrin ekonomi-politik yang berlaku di Eropa antara awal abad ke-16 dan pertengahan abad ke-18. Sistem perdagangan merkantil berkembang di Eropa ketika terjadi pembagian pekerjaan untuk meningkatkan kekayaan negara dan meningkatkan kepemilikan emas dan perak melalui struktur pemerintahan dan sistem ekonomi nasional. Tujuan akhir kebijakan ini adalah untuk mengembangkan pertanian dan industri dalam rangka membangun monopoli komersial (al-Kayyali, 1985: 47, jilid I).

B. Nama Aliran Politik dengan Kata Asal Berupa *Ism Musytaq*

Bagian ini mencakup penggunaan *ism musytaq* (kata jadian) untuk nama aliran politik. Nama yang dibentuk seperti *slavery*, *ultra-consevaticism*, *dialectics*, *empirism*, *eclectism*, *traditionalism*, *pluralism*, *evolutionism*, *opportunism*, *anarchism*, *evangelism*, *taming*, *defeatism*, *seccessionism*, dan *janissaries*. Dalam kasus penerjemahan kata-kata ini, diambillah kata yang dianggap sesuai dengan melakukan *isytiqaq* (derivasi) karena makna yang sesuai tidak dalam kata dasar, tetapi kata turunannya. Penjelasan nama-nama tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Slavery* (عبودية)

Perbudakan adalah kepemilikan manusia terhadap manusia sehingga budak dimiliki oleh tuannya. Mereka dijual di pasar budak oleh pemiliknya atau diperjual-belikan sebagai budak setelah diculik dari rumah mereka. Praktik perbudakan merujuk pada zaman prasejarah di Mesir ketika terjadi permintaan tenaga kerja seiring dengan pesatnya pertanian. Budak-budak primitif

digunakan untuk melakukan pekerjaan khusus (al-Kayyali, 1985: 36, jilid IV).

2. *Ultra-conservatism* (الجمودية)

Ultra-konservatisme adalah sikap politik dan sosial yang memaksa pengikutnya untuk mengikuti tradisi dan menolak pembaruan, kemajuan, dan reformasi dalam politik dan masyarakat. Sikap ini kadang-kadang berubah menjadi kebijakan sistematis berdasarkan pada pengekanan dan pembekuan setiap inisiatif perubahan. Hal seperti ini terjadi dalam kasus partai yang berkuasa atas kelompok mayoritas dengan sikap kaku karena takut dikritik oleh sekutu dan lawan mereka. Hal ini pada gilirannya mengarah pada kelumpuhan pemerintahan karena tidak mampu menyelesaikan masalah serius negara. Kegiatan kenegaraan terbatas untuk menjalankan urusan negara daripada kepemimpinan. Dalam hal ideologi, penganut ultra-konservatisme menyatakan sikap terikat pada pemikiran tertentu sehingga ia menjadi pengikut buta, bukannya menjadikan pemikiran sebagai media pelayanan dan kebahagiaan manusia (al-Kayyali, 1985: 85, jilid II).

3. *Dialectics* (الجدلية)

Dialektika adalah pertukaran argumen dan pendapat antara dua pihak dalam mempertahankan sudut pandang tertentu dalam lingkup logika. Dialektika adalah dasar teori komunisme dengan pertukaran ide yang mengarah pada teori dan aturan untuk mengatur orang dan menata kehidupan politik, ekonomi dan sosial. Materialisme dialektik adalah pandangan utama dari Partai Marxis-Leninis. Ini disebut materialisme dialektika karena pendekatannya terhadap fenomena alam, metodenya dalam mempelajari fenomena ini dan

pemahaman dialektiknya (al-Kayyali, 1985: 37, jilid II).

4. *Empirism* (التجريبية)

Empirisme adalah orientasi filosofis yang percaya bahwa seluruh pengetahuan manusia datang melalui indra dan pengalaman. Empirisme menyangkal adanya pikiran fitrah dalam diri manusia atau pengetahuan sebelum pengalaman praktis. Teori merupakan konsep-konsep yang dicapai oleh peneliti berdasarkan pengamatannya terhadap pengalaman, eksperimen, atau peristiwa. Para pendukung empiris berbeda dalam konsep tetapi kebanyakan setuju bahwa tujuan utama penelitian adalah untuk mencapai kesimpulan ilmiah yang menjelaskan hubungan fungsional antara variabel (al-Kayyali, 1985: 474, jilid II).

5. *Ecclecticism* (الاتقائية)

Eklektisisme adalah doktrin intelektual yang tidak patuh pada satu kerangka atau serangkaian ide tetapi mengacu pada berbagai teori, pola, dan gagasan yang berbeda untuk memberikan wawasan lengkap pada subjek tertentu atau mengandalkan teori yang berbeda-beda dalam situasi tertentu. Cara seperti ini terkadang dikritik karena kurang konsisten dan meluas ke beberapa aspek. Seorang ahli statistik dapat menggunakan teknik pengujian berulang dalam satu kasus dan teknik yang berbeda pada kasus lainnya (al-Kayyali, 1985: 69, jilid I).

6. *Traditionalism* (تقليدية)

Tradisionalisme secara sederhana adalah nilai-nilai warisan, bukan nilai-nilai dari filosof, ilmuwan, atau penulis. Nilai-nilai tradisional masyarakat non-Barat sangat berbeda dari nilai-nilai Kristen terkait keluarga. Masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional sering percaya

pada roh-roh dan penyembahan leluhur serta tidak percaya pada agama samawi manapun. Sebagai contoh adalah Konfusianisme yang cenderung menempatkan pelestarian budaya tradisional dan nilai-nilai dalam tatanan yang tinggi terkait dengan otoritas tradisional dan budaya populer (al-Kayyali, 1985: 673, jilid I).

7. *Pluralism* (التعددية)

Pluralisme dalam pengertian tradisionalnya berpandangan bahwa lembaga yang bertanggung jawab untuk pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan penting adalah pemerintah, tetapi banyak kelompok non-pemerintah pada saat yang sama berperan besar untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan ini. Isu fundamental pluralisme tradisional adalah bagaimana kekuasaan dan wewenang didistribusikan dalam proses politik. Setiap kelompok berusaha memaksimalkan kepentingan mereka. Peta konflik bervariasi dan berubah karena kekuasaan adalah proses tawar-menawar yang berkelanjutan antara pihak-pihak yang bersaing. Mungkin ada beberapa bentuk ketidaksetaraan, tetapi biasanya didistribusikan secara merata ke semua pihak melalui berbagai jenis sumber daya dan pola distribusi. Perubahan apa pun dalam situasi ini lambat dan bertahap. Kelompok-kelompok berbeda kepentingan dapat bertindak sebagai pemegang hak veto untuk menghapus undang-undang yang tidak disetujui (al-Kayyali, 1985: 624, jilid I).

8. *Evolutionism* (التطورية)

Evolusionisme adalah pandangan yang berdasar pada proses yang menyebabkan munculnya kelompok organisme. Secara umum, pengembangan munculnya ciri-ciri fitur baru dan terbarukan dari satu

generasi ke generasi pada akhirnya berfungsi untuk mengubah dan memperbaiki semua spesifikasi dari spesies yang sedang dikembangkan, yang mengarah ke munculnya jenis baru makhluk hidup. Istilah evolusi organik atau evolusi biologis sering digunakan untuk membuyarkan istilah ini dari penggunaan lain (al-Kayyali, 1985: 536, jilid I).

9. *Opportunism* (انتهازية)

Oportunisme adalah kebijakan dan praktik yang dilakukan dengan sadar untuk mengambil keuntungan dari situasi dengan mementingkan diri sendiri dan sedikit minat pada konsekuensi yang akan ditanggung oleh orang lain. Tindakan oportunistik adalah tindakan utilitarian yang terutama didorong oleh motif kepentingan pribadi. Istilah ini berlaku untuk manusia, organisme hidup, kelompok, institusi, metode, perilaku dan sikap (al-Kayyali, 1985: 145, jilid I).

10. *Anarchism* (الفوضوية)

Anarchism pada umumnya didefinisikan sebagai filsafat politik yang menganggap negara tidak diinginkan, tidak perlu, dan berbahaya, atau dengan kata lain, negara adalah organisasi hierarki kekuasaan yang berlawanan fungsi utama pengelolaan hubungan antar manusia. Kapitalisme adalah masalah pokok kaum anarkis karena kapitalisme mengembangkan sistem ekonomi yang mencakup kepemilikan pribadi atas alat produksi dan produksi barang atau jasa untuk keuntungan keuangan, akumulasi modal, pasar kompetitif, pertukaran sukarela, dan pekerjaan berupah. Sumber modal kapitalis dikenal dalam berbagai bentuk dan selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial (al-Kayyali, 1985: 742, jilid IV).

Beberapa pendapat aktivis anarkis menganggap kapitalisme adalah bentuk hukum anarki sebagai akibat dari karakteristik kompulsif kapitalisme. Secara khusus, mereka berpendapat bahwa transaksi kapitalis tertentu tidak bersifat sukarela dan hanya untuk mempertahankan struktur kelas masyarakat kapitalis. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip anarkisme. Anarkisme mengharapkan tidak adanya paksaan dalam kapitalisme sepenuhnya selaras dengan filsafat anarkisme. Selain itu, mereka mengklaim bahwa upaya penghentian hierarki sukarela tidak sesuai dengan tradisi filosofis kebebasan yang ada dalam pemikiran anarkisme (Owen, 1993: 87).

11. *Evangelism* (التبشيرية)

Evangelisme adalah istilah Kristen yang berarti menyebarkan ajaran Injil di antara sekelompok orang dalam upaya untuk meng-Kristen-kan mereka. Gereja Katolik mendefinisikan evangelisasi sebagai kerja pastoral yang diarahkan pada mereka yang tidak tahu pesan Kristus. Menurut perintah Perjanjian Baru, Kristus telah merekomendasikan kepada murid-murid-Nya untuk menyebarkan agama ke seluruh bagian bumi dan merupakan salah satu pesan penting sebagai kata terakhir dari Kristus. Gereja menganggap penyebaran Injil sebagai hak Tuhan. Adalah tugas dan hak Tuhan untuk memproklamkan seluruh dunia ke dalam Injil sepenuhnya terlepas dari otoritas dan pengaruh manusia dengan menggunakan metode yang tepat untuk setiap masyarakat. Tidak ada yang mendapatkan sendiri iman tetapi orang menerima iman dari orang lain adalah tugasnya untuk menyampaikannya kepada orang lain. Panggilan Kristen hanya dilakukan

atas undangan Tuhan karena mereka yang menerimanya adalah mereka yang percaya dalam nama-Nya, memberi mereka hak untuk menjadi anak-anak Allah, yang lahir bukan dari darah, dari jasmani. keinginan, tetapi dari Tuhan (al-Kayyali, 1985: 793, jilid I).

12. *Taming* (التطويعية)

Merupakan ekspresi yang berasal dari konsep adaptasi sehingga setiap orang asing dapat bergabung dengan masyarakat baru dan dapat menyesuaikan diri. Konsep ini digunakan untuk mengubah individu atau masyarakat ke dalam lingkaran sosial lain yang sama sekali berbeda melalui pola sosial. Model ini dilakukan melalui rencana yang terorganisir dan pintar dari tren budaya dan promosi oleh negara-negara dominan (al-Kayyali, 1985: 768, jilid I).

13. *Defeatism* (الهزيمة)

Adalah orang yang lemah tekadnya dan berbicara lebih banyak daripada berbuat untuk melawan keadaan dengan tunduk pada orang lain di semua aspek kehidupan. Pribadi yang kalah ini hanya mengalahkan dirinya sendiri. Dia mencari kesalahan dirinya dengan penuh semangat dan antusias dan menarik orang lain untuk menyalahkannya sebagai rasa kekalahan dan penghinaan lalu menangis dan menyatakan sebagai kekejaman dan tidak mentoleransi kesalahan-kesalahan mereka. Mereka menuntut orang kuat secara berlebihan dan terus melecehkan mereka sampai mereka meledak. Dengan demikian, karakter ini bertujuan menjerumuskan orang dalam kesalahan karena tidak mengendalikan emosi dan pada akhirnya memperdalam rasa bersalah

orang lain, padahal kesalahan ada pada mereka (al-Kayyali, 1985: 74, jilid I).

14. *Seccesionism* (انفصالية)

Gerakan ini merupakan gerakan politik dan rakyat untuk menuntut pemisahan dan kemerdekaan untuk membentuk entitas atau negara, agama atau etnis. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari rasa marjinalisasi dan pengabaian oleh bangsa yang mengontrol negara dan diintensifkan pada abad ke-20. Kolonialismemodern telah membawa kemerdekaan dan kemakmuran bagi banyak orang dan entitas, serta perkembangan ilmiah dan budaya, kematangan politik, kemandirian kekayaan dan kemakmuran ekonomi. Akan tetapi, kolonialismejuga membawa perang, kehancuran, nepotisme dan kebencian kepada banyak orang seperti orang Kroasia, Albania, Serbia, Irlandia, dan Inggris (al-Kayyali, 1985: 54, jilid I).

15. *Janissaries* (انكشارية)

Janissaries dari bahasa Turki, artinya "tentara baru". Ini adalah pasukan infanteri elit Usmani sebagai penjaga khusus Sultan. Pasukan ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Murad I (1362-1389) dan memiliki organisasi sendiri dengan barak, lencana, pangkat dan hak istimewa. Mereka adalah pasukan Kesultanan Usmaniyah terkuat dan paling berpengaruh. Anggota pasukan ini direkrut dari tawanan perang anak-anak yang terpisah dari orang tua dan asal usul mereka dan kemudian dibesarkan dalam pendidikan Islam. Sultan adalah bapak spiritual mereka dan mereka hidup hanya untuk berperang membela Sultan (al-Kayyali, 1985: 157, jilid I).

C. Nama Aliran Politik dengan Kata Asal Berupa *Ism Murakkab*

Nama-nama aliran yang masuk bagian ini adalah terjemahan dari bahasa Inggris dengan dua kata yang dijadikan satu dengan satu pengertian. Bagian ini mencakup kata-kata seperti *capitalism*, *agnosticism*, *anti-semitism*, dan *decentarlization*. Penjelasan kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Capitalism* (الرأسملية)

Kapitalisme adalah sistem ekonomi dengan filsafat sosial dan politik yang didasarkan pada pengembangan dan kepemilikan properti individu sebagai pengembangan konsep kebebasan. Kepemilikan individu terkait sumber daya yang langka menjadi semakin penting dengan pasar kompetitif di antara individu dalam rangka penggunaan yang efisien. Kapitalisme memperkuat kepemilikan individu dan mengurangi kepemilikan publik, dan peran pemerintah digambarkan sebagai peran pengawasan saja. Akan tetapi, kapitalisme dikritik karena tidak dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri seperti dalam teori klasik. Pada masa-masa resesi ekonomi pemerintah harus memberi rangsangan ekonomi. Dengan demikian, kapitalisme menjadi lebih dekat dengan sosialisme (al-Kayyali, 1985: 835, jilid II).

2. *Agnosticism* (اللاأدرية)

Agnostisisme adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti tidak ada pengetahuan. Ini merupakan pendekatan filosofis yang percaya bahwa nilai-nilai sejati terkait masalah agama atau metafisis tidak dapat diidentifikasi, terutama yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan. Hal-hal yang bersifat non-eksistensi di luar alam tidak jelas dan tidak dapat diketahui (al-Kayyali, 1985: 636, jilid V).

3. *Anti-semitism* (اللاسامية)

Anti-Semitisme adalah istilah yang diciptakan oleh gerakan Zionis untuk mengekspresikan kebencian kepada ras Semit. Kata "Sami" berasal dari ayat di dalam pasal kedua kitab Kejadian bahwa putra-putra Nuh adalah Sam, Ham dan Yafet. Orang Semit adalah keturunan Sam yang menjadi orang Arab, Yahudi, dan lainnya. Namun Zionisme dengan sengaja mengarahkan pada kaum Yahudi dan bersikeras pada istilah anti-Semitisme pada semua gerakan dan tindakan anti-Yahudi di Eropa dan di seluruh dunia untuk menghindari penggunaan istilah anti-Yahudi karena ekspresi buruk bangsa Yahudi di benak orang Eropa sepanjang sejarah. Kata "Yahudi" dikaitkan dengan karakteristik kekikiran, eksodus, pengecut, eksploitasi, dan lain-lain (al-Kayyali, 1985: 712, jilid V).

4. Decentralization (لامركزية)

Desentralisasi adalah organisasi administratif dengan distribusi pekerjaan, otoritas, orang atau hal-hal yang jauh dari posisi sentral dan merupakan salah satu prinsip terpenting dari pemerintahan demokrasi. Konsep ini merupakan kebalikan dari konsep sentralisasi yang dalam lingkup pemerintahan masih dipraktekkan dalam skala besar. Desentralisasi dapat bervariasi sebagian karena berbagai cara penerapannya. Konsep desentralisasi diterapkan pada dinamika kelompok dan manajemen dalam organisasi bisnis, swasta, ilmu politik, hukum, administrasi publik, ekonomi dan teknologi (al-Kayyali, 1985: 842, jilid V).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan nama aliran dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab

dilakukan dalam beberapa cara. Penerjemah Arab ketika kesulitan menemukan padanan untuk nama aliran politik dalam bahasa Inggris, maka nama bahasa Inggris dipertahankan dengan menkonversikannya ke dalam ejaan Arab (*hija'iyah*) kemudian memberikan perlakuan gramatikal berupa *ya' nisbah* dan *ta' marbutah*. Jika sudah ada padanan arti bahasa Inggris berupa *ism jins* (nama jenis), maka cukup diberi perlakuan gramatikal. Adakalanya diperlukan perlakuan derivatif jika arti padanan bahasa Inggris itu harus diturunkan dulu dari kata dasarnya, kemudian baru diberi perlakuan gramatikal. Nama aliran politik bahasa Inggris diterjemahkan dengan model gabungan (*murakkab*) jika memang arti itu hanya bisa dipadankan dengan kata gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Halim, Muhammad. 1994. *Al-Ikhwān al-Muslimūn: Ahdāts Shana'at at-Tārikh*. Iskandariyah (Mesir): Dar ad-Da'wah
- Ajami, F. 1981. *The Arab Predicament: Arab Political Thought and Practice since 1967*. Cambridge: Cambridge University Press
- As-Safi, A.B. 2010. *Translation Theories, Strategies, and Basic Theoretical Issues*. Petra University Press: Petra (Jordan)
- Ayubi, Nazih N. 1991. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge

- Faber-Benitez, Pamela. 2009. The Cognitive Shift in Terminology and Specialized Translation, in *MonTI 1 (2009)*.
- Hamed, Fawzi Younis. 2014. Language Tension, Terminology Variation and Terminology Policy in the Arabic-Speaking North African Countries: An Alternative Approach to Terminology Practice. disertasi Kent State University, tidak diterbitkan.
- Kageura, Kyo. 2002. *The Dynamics of Terminology: A Descriptive Theory of Term Formation and Terminological Growth*. Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins Publishing
- Kayyali, ‘Abdul-Wahhab al- (ed.), 1985. *Mausū’ah as-Siyāsah* jilid. Beirut al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah lin-Nasyr wad-Dirasah.
- Lewis, Edward. 1997. *The Political Language of Islam*. Chicago dan London: The University of Chicago Press
- Owen, Roger. 1993. *The Middle East in the World Economy 1800 – 1914*. London – New York: I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Steiner, George. 1998. *After Babel: Aspects of Language and Translation*. New York: Open Road Integrated Media